

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

By:

Dewi Arum Sari

Edyanus H. Halim, SE., MS

Ahmad Fauzan Fathoni, SE., M.Sc

dewiarumsari58@ymail.com

085271965474

Economic Faculty, University of Riau

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance mechanisms and financial distress on earnings management in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2009-2011. Variables tested in this study consists of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board, audit committee, financial distress and earnings management.

This study used purposive sampling technique, the sample of 119 companies selected from 131 companies. In this study using regression analysis and descriptive statistics for the analysis of the data with the help of the program eviews 6.0.

The analysis shows that institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board no significant positive effect on earnings management. While the audit committee and financial distress significant negative effect on earnings management.

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Board proportion Independent Commissioner, Audit Committee, Financial Distress and Earnings Management.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *Stakeholders* lainnya. Upaya pengembangan *Good Corporate Governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2001). Krisis berkepanjangan yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain lemahnya penerapan *Corporate Governance* (CG). Sebagaimana dikemukakan Baird (2000) bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai Negara Asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *Corporate Governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta. Survei PricewaterhouseCoopers atas investor internasional pada tahun 2002 menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu menduduki posisi terbawah dalam hal audit dan kepatuhan, akuntabilitas terhadap pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi serta peranan direksi, untuk membandingkan kerangka *Governance* Indonesia dengan negara lain pada satu wilayah (*Forum for Corporate Government in Indonesia*, 2008). Untuk memperbaiki hal tersebut, sejak tahun 1999 telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* dan mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance*

yang telah mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Penerapan *Corporate Governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham. Daily dan Dalton (1994) meneliti mengenai adanya kemungkinan hubungan dari dua aspek struktur *Governance*, yaitu komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi sebagai faktor penjelas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian Masruddin (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan hasil penelitian Nur DP (2007) menyebutkan sebaliknya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan terhadap *Financial Distress*.

Jika nilai *Earning Management* bernilai negatif dan mendekati 0 berarti perusahaan menurunkan laba dan melakukan *Earning Management*, apabila nilai *Earning Management* bernilai 0, berarti perusahaan tidak menurunkan atau menaikkan laba dan perusahaan tidak melakukan *Earning Management*, dan apabila nilai *Earning Management* bernilai positif dan melebihi 0, maka perusahaan menaikkan laba dan melakukan *Earning Management*. Berdasarkan rata-rata setiap tahunnya bahwa perbandingan laba bersih (*Profit*) mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dan adanya kecenderungan naik turun. Sedangkan jika diamati dari angka rata-rata laba bersih (*Profit*) perusahaan tahun 2009 sebesar 2,122,708.34, adanya kecenderungan perusahaan melakukan *Earning Management* dan perusahaan menurunkan laba sebesar -0.087139512 sehingga terlihat kemampuan perusahaan untuk melunasi aktifitas pendanaan cukup baik dan lancar, yaitu sebesar 10.21639856. Angka rata-rata laba bersih (*Profit*) perusahaan tahun 2010 lebih rendah daripada tahun 2009, yaitu sebesar 1,960,352.71, perusahaan menaikkan labanya sebesar 0.054109496 dan adanya kecenderungan perusahaan melakukan *Earning Management* sehingga perusahaan tidak terlihat mengalami kendala pendanaan oleh para investor dan itu artinya kemampuan perusahaan untuk melunasi aktifitas pendanaan semakin baik dan lancar, yaitu sebesar 14.61161288. Dan dilihat dari angka rata-rata laba bersih (*Profit*) perusahaan tahun 2011 cenderung meningkat dari tahun 2009 dan 2010, yaitu sebesar 2,362,942.75 dan perusahaan tidak mengalami kendala pendanaan meskipun rata-rata *Financial Distress* tahun 2011 lebih rendah dari tahun 2010, yaitu sebesar 14.04623771, namun perusahaan juga menaikkan labanya dan adanya kecenderungan melakukan *Earning Management* seperti tahun 2010 sebesar 0.033030016 sehingga terlihat kemampuan perusahaan untuk melunasi aktifitas pendanaan juga baik dan lancar. Dengan *Good Corporate Governance* yang baik, maka laba bersih (*Profit*) suatu perusahaan juga akan baik dan perusahaan tidak akan mengalami kendala pendanaan (*Financial Distress*) dalam melakukan pelunasan aktifitas pendanaan perusahaan. Akan tetapi, adanya indikasi bahwa terdapat perusahaan yang melakukan *Earning Management* atau memanipulasi laba agar investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya *Earning Management* diantaranya perusahaan yang mengalami kendala pendanaan (*Financial Distress*) dan buruknya tata kelola perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) biasanya dilihat dari beberapa indikator diantaranya ada tidaknya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Arie Kurniawan (2009) meneliti pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak adanya pengaruh ukuran direksi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Esari (2008) meneliti Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 dan 2005. Hasil penelitian ini adalah ukuran direksi dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak adanya pengaruh antara keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dengan *Earning Management*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap *Earning Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Earning Management*?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Earning Management*?
3. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Earning Management*?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Earning Management*?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Earning Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earning Management* Perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management* Perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earning Management* Perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Management* Perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earning Management* Perusahaan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2013 sampai bulan April 2013.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2011 berjumlah 131 perusahaan yang dimuat dalam IDX tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011.
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung mekanisme *Corporate Governance*, *financial distress* dan mendeteksi *Earning Management*.

Dari kriteria tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 119 perusahaan.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2009-2011 dan informasi dari website perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI, yaitu www.idx.co.id.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

2.5 Definisi Operasional

2.5.1 Good Corporate Governance (GCG)

2.5.1.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Sylvia dan Sidharta, 2005). Dalam Gideon (2005), *Persentase* saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrealisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah *Persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

2.5.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Gideon (2005) menjelaskan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Mathiesen (dalam Rawi, 2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah *Persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

2.5.1.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator *Persentase* anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

2.5.1.4. Komite Audit

Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern

perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota komite audit minimal 3 orang.

2.5.2 *Financial Distress (FD)*

Pada tahun 1968, Edwar I. Altman melakukan penelitian yang berhasil menciptakan suatu model yang dikenal dengan sebutan *Altman Z-Score*, model ini merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi *Financial Distress* suatu usaha karena setiap *Financial Distress* yang serius akan mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan. Potensi kebangkrutan yang tercermin dalam nilai Z ini dapat berguna bagi investor maupun pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Model analisis yang disebut dengan *Z-Score* ini memiliki teknik statistik yang disebut *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu perusahaan. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknis statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh yang penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam sebuah model dengan maksud untuk memudahkan para pihak yang berkepentingan dalam menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu *Indeks* yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan dari beberapa pengelompokan yang bersifat *Apriori* dan mendasar. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai “Z”, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah sedang berada dalam kondisi sehat atau tidak, serta menunjukkan kinerja perusahaan sekaligus merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Gibson (2011 : 464) salah satu model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.012 X_1 + 0.014 X_2 + 0.033 X_3 + 0.006 X_4 + 0.010 X_5$$

Penjelasan variabel :

Z = *Z-Score Index*

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earning / Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Tax / Total Assets*

X_4 = *Market Value of equity / Book Value of Total Debt*

X_5 = *Sales / Total Assets*

Berdasarkan persamaan *Z-Score* yang baru diperoleh nilai Z sebagai berikut, bila nilai $Z > 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi sehat (*Safe Zone*), bila nilai $1.81 < Z \leq 2.99$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi *Grey Area* yang sudah terdapat signal atas potensi kebangkrutan, dan bila nilai $Z \leq 1.81$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

2.5.3 *Earning Management (EM)*

Earning Management adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual (DAC)*. Dalam penelitian ini *Discretionary Accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *Discretionary* dan *Nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

a. Mengukur total *Accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu:

Total *Accrual* (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*Cash Flow From Operating*)(1)

b. Menghitung nilai *Accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* (*Ordinary Least Square*), yaitu:

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 \{ (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} \} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TAC_t : total *Accrual* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Menghitung *Nondiscretionary Accrual* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

NDA_t : *Nondiscretionary Accrual* pada tahun t

α : *Fitted Coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *Accrual*

d. Menghitung *Discretionary Accrual* adalah sebagai berikut:

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

DAC_t : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

2.5.4 Metode Analisis

2.5.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro *et al.*, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

2.5.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* terhadap variabel dependen *Earning Management*. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$EM_{it} = \alpha_1 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 PDKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 FD_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

EM_{it} : *Earning Management* pada perusahaan i pada waktu ke t

KI_{it} : Kepemilikan Institusional pada perusahaan i pada waktu ke t

KM_{it} : Kepemilikan Manajerial pada perusahaan i pada waktu ke t

PDKI_{it} : Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan i pada waktu ke t

- KA_{it} : Komite Audit pada perusahaan i pada waktu ke t
 FD_{it} : *Financial Distress* pada perusahaan i pada waktu ke t
 α_1 : konstanta
 $\beta_{1,2,3,4,5}$: koefisien variabel
 e_{it} : error

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, maksimum dan minimum masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*Mean*), median, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
EM	0.061806	0.064483	0.522885	-0.404396	0.090315
KA	3.089636	3	6	1	0.459395
KI	0.625214	0.634964	0.991403	0.000294	0.232342
KM	0.040913	0	0.66471	0	0.109578
PDKI	0.396904	0.333333	0.8	0	0.106457
Z	6.625248	3.904487	29.92524	-0.030481	7.396745

Sumber : Data Olahan Eviews 2013

Berdasarkan tabel 3.1, jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 357 observasi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Earning Management* adalah antara -0.404396 sampai dengan 0.522885 dengan rata-rata sebesar 0.061806, median sebesar 0.064483 dan standar deviasi sebesar 0.090315. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Earning Management* yang relatif rendah (rata-rata dibawah 1) dengan variasi yang lebih rendah (lebih rendah dari nilai *Mean*). Nilai *Earning Management* yang mendekati 0 menunjukkan bahwa perusahaan sampel selalu melakukan *Earning Management* dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan dengan pola pemerataan laba. Apabila Nilai negatif berarti perusahaan melakukan *Earning Management* dengan menurunkan laba dan apabila nilai positif berarti perusahaan menaikkan laba. Jumlah Komite Audit adalah berkisar antara 1 sampai dengan 6 orang dengan rata-rata sebesar 3.089636, median sebesar 3 dan standar deviasi sebesar 0.459395. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai komite audit berkisar antara 1 sampai dengan 6 dari jumlah komite audit perusahaan seluruhnya. Nilai Kepemilikan Institusional adalah berkisar antara 0.000294 sampai dengan 0.991403 dengan rata-rata sebesar 0.625214, median sebesar 0.634964 dan standar deviasi sebesar 0.232342. Tampak bahwa terdapat perusahaan dengan kepemilikan institusional sampai dengan 0,0294% dan ada yang sampai dengan 99,1403% saham dimiliki oleh institusional. Rata-rata sampel mempunyai kepemilikan institusional sampai dengan 62,5214%. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional dapat mempercepat perusahaan dalam menyajikan pengungkapan laporan keuangan secara sukarela karena investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investors* sehingga dapat melakukan fungsi *monitoring* secara lebih efektif. Nilai Kepemilikan Manajerial antara 0 sampai dengan 0.66471 dengan rata-rata sebesar 0.040913, median sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 0.109578. Tampak bahwa terdapat perusahaan dengan kepemilikan saham oleh manajerial hanya sebesar

0%, tetapi ada juga yang sampai dengan 66,47%. Rata-rata kepemilikan saham oleh manajerial adalah sebesar 4,0913%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang notabene, yaitu dirinya sendiri. Proporsi Dewan Komisaris Independen adalah antara 0 sampai dengan 0.8 dengan rata-rata sebesar 0.396904, median sebesar 0.333333 dan standar deviasi sebesar 0.106457. Tampak bahwa rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 39,6904% dari jumlah komisaris seluruhnya. Nilai *Z-score (Financial Distress)* adalah antara -0.030481 sampai dengan 29.92524 dengan rata-rata sebesar 6.625248, median sebesar 3.904487 dan standar deviasi sebesar 7.396745. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kendala pendanaan dalam melakukan pelunasan aktifitas pendanaan perusahaan.

3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

3.2.1 Uji Determinasi R²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0.056782 mempunyai arti bahwa besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Jadi, variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 5,6782% oleh variabel dependen.

3.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai t-statistik sebesar 1.151634 dengan taraf signifikan probabilitas sebesar 0.2545 atau 25,45%. Nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* dan tidak signifikan. Kepemilikan Manajerial mempunyai t-statistik sebesar 0.809178 dengan taraf signifikan probabilitas sebesar 0.4219 atau 42,19%. Nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* dan tidak signifikan. Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai t-statistik sebesar 0.515951 dengan taraf signifikan probabilitas sebesar 0.608 atau 60,8%. Nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa komposisi proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* dan tidak signifikan. Komite Audit mempunyai t-statistik sebesar -0.560012 dengan taraf signifikan probabilitas sebesar 0.5777 atau 57,77%. Nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa komposisi komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* dan tidak signifikan. *Financial Distress* mempunyai t-statistik sebesar -0.266212 dengan taraf signifikan probabilitas sebesar 0.7911 atau 79,11%. Nilai signifikan < 0,05 menunjukkan bahwa komposisi *Financial Distress* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earning Management* dan tidak signifikan.

3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 0.653608 lebih besar dari nilai signifikan 0.05 berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

3.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat komponen *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *Financial Distress*) yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Management*.

Tabel 3.2 Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R-squared	0.056782
C	-1.856161	0.94792	-1.95814	0.0553	F-statistic	0.662201
KA	-0.427741	0.763806	-0.560012	0.5777	Prob(F-statistic)	0.653608
KI	0.151105	0.131209	1.151634	0.2545	Durbin-Watson stat	1.393851
KM	0.032272	0.039882	0.809178	0.4219		
PDKI	0.170385	0.330235	0.515951	0.608		
Z	-0.010576	0.039728	-0.266212	0.7911		

Sumber : Data Olah Eviews 2013

3.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earning Management*

Dari tabel 3.2, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. Dalam hal ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornett et.al. (2006), Dewi Yuniar Restiani (2010), Siregar dan Utama (2005) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*), dan Wedari (2004) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Konsep dari Porter (dalam Pranata dan Mas'ud 2003) juga mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current *Earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi (rata-rata 65% kepemilikan) yang biasanya memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin rendah Kepemilikan institusional, maka semakin tinggi kemungkinan manajer dalam melakukan *Earning Management*. Dan jika semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan mengurangi terjadinya manajemen laba (*Earning Management*).

3.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management*

Dari tabel 3.2, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. Dalam hal ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yuniar Restiani (2010) dan Wedari (2004) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Seorang manajer yang mempunyai saham dan kepentingan pribadi, yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*Information Asymmetry*), yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti 2009). Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Scott (dalam Wedari 2004) faktor pajak adalah pendorong manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa

kepemilikan manajerial mendukung terjadinya *Earning Management*, tetapi tidak signifikan karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri dan tidak adanya kesejajaran antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

3.3.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earning Management*

Dari tabel 3.2, variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. Dalam hal ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) dan Veronica dan Utama (2005) bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal (sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*Founders*)) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005 dalam Widiatmaja, 2010). Sylvia dan Siddharta, 2005 (dalam Widiatmaja, 2010) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance (GCG)* di dalam perusahaan.

3.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Management*

Dari tabel 3.2, komite audit berpengaruh negatif terhadap *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. Dalam hal ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornett et.al. (2006), Halima Sathila Palestin (2006) dan Wilopo (2004) bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Adanya komite audit meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Semakin tinggi ukuran komite audit, maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa komite audit tidak mendukung terjadinya *Earning Management* karena komite audit langsung mengawasi penulisan laporan keuangan perusahaan.

3.3.5 Pengaruh Financial Distress terhadap *Earning Management*

Dari tabel 3.2, variabel *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. Dalam hal ini tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsiao-Fen Hsiao (Taiwan), Szu-Hsien Lin (Taiwan), Ai-Chi Hsu (Taiwan) (2010) menemukan pengaruh yang signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan cenderung untuk melakukan manajemen laba (*Earning Management*). Hal ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Adam S. Koch. (2002) mengemukakan bahwa perilaku *Earning Management* meningkat seiring meningkatnya *Financial Distress* perusahaan. Apabila kendala pendanaan itu kecil, maka belum berpengaruh terhadap perusahaan. Akan tetapi, pemeriksaan kendala pendanaan harus selalu diperiksa secara berkala. Jika masalah kendala pendanaan itu tetap stabil atau bahkan berkurang, maka perusahaan tersebut mengalami perubahan masalah kendala pendanaan yang baik. Jika masalah pendanaan tersebut meningkat, maka perusahaan akan melakukan *Earning Management* untuk menyelamatkan perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian ini bahwa perusahaan yang mengalami kendala pendanaan tidak cenderung untuk melakukan *Earning Management*. Karena kendala pendanaan yang dialami perusahaan tidak terlalu besar dan masih bisa diatasi oleh perusahaan.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Dari hasil penelitian ini tampak bahwa kepemilikan institusional mendukung terjadinya *Earning Management*, tetapi tidak signifikan. kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba (*Earning Management*). Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Konsep dari Porter (dalam Pranata dan Mas'ud 2003) juga mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earnings. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett et al. (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi (rata-rata 65% kepemilikan) yang biasanya memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin tinggi Kepemilikan institusional maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan *Earning Management* atau Kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba (*Earning Management*).
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Seorang manajer yang mempunyai saham dan kepentingan pribadi, yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (*Information Asymmetry*), yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti 2009). Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba. Scott (dalam Wedari 2004) faktor pajak adalah pendorong manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa kepemilikan manajerial mendukung terjadinya *Earning Management*, tetapi tidak signifikan dan tidak adanya kesejajaran antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal (sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*Founders*)) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005 dalam Widiatmaja, 2010). Sylvia dan Siddharta, 2005 (dalam Widiatmaja, 2010) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance (GCG)* di dalam perusahaan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa proporsi dewan komisaris independen mendukung terjadinya *Earning Management*,

tetapi tidak signifikan dan adanya penyimpangan pada proporsi dewan komisaris independen terhadap *Earning Management*.

4. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Adanya komite audit meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Semakin tinggi ukuran komite audit, maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa komite audit tidak mendukung terjadinya *Earning Management* karena komite audit langsung mengawasi penulisan laporan keuangan.
5. *Financial Distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Apabila kendala pendanaan itu kecil, maka belum berpengaruh terhadap perusahaan. Akan tetapi, pemeriksaan kendala pendanaan harus selalu diperiksa secara berkala. Jika masalah kendala pendanaan itu tetap stabil atau bahkan berkurang, maka perusahaan tersebut mengalami perubahan masalah kendala pendanaan yang baik. Jika masalah pendanaan tersebut meningkat, maka perusahaan akan melakukan *Earning Management* untuk menyelamatkan perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa *Financial Distress* dapat mengurangi tindakan *Earning Management* karena perusahaan yang tidak mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan tidak cenderung untuk melakukan *Earning Management*.

4.2 Saran

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa diperoleh data yang lebih baik lagi.
2. Disarankan dalam melakukan penelitian serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya dan mungkin dapat dirasakan efek dari praktek *Corporate Governance*.
3. Disarankan untuk melakukan penelitian yang pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
4. Bagi investor hendaknya memilih perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik, dengan melihat frekuensi diadakannya RUPS, komposisi komisaris, dewan direksi, komite audit, dan sekretaris perusahaan.
5. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian yang sama dengan metode pengukuran yang lain, misalnya untuk *Good Corporate Governance (GCG)* diukur dengan Indeks *Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam S, Koch. 2002. *Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts*. Journal.
- Al- Rawi, Khalid, Al-Ain, Raj Kiani and Rhisma R Vedd, 2008. "The Use Of Altman Equation For Bankruptcy Prediction In An Industrial Firm (Case Study)", *International Business & Economic Research Journal, University of Science and Technology, United Arab Emirates and California State University, Northridge*.
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios: Discriminan Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*: journal Of Finance Edition 123 September.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite audit*.

- Baird, M. 2000. *The Proper Governance of Companies Will Become as Crucial to the World Economy as the Proper Governing of Countries*. Paper.
- Bangun, Nurainun Vincent. 2008. *Analisis hubungan komponen Good Corporate Governance terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Vol 12, No3.
- Boediono, Gideon SB. (2005). “*Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Carcello, Joseph V. et al. 2006. “*Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*”. <http://papers.ssrn.com/>.
- Cornett M.M, J Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). “*Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*”. <http://papers.ssrn.com/>.
- Daily, Catherine M., dan R. Dalton. 1994. *Bankruptcy and Corporate Governance and Bankrupt Firm: An Empirical Assessment*. Strategic Management Journal. October, Vol. 15 No. 8, pp. 643-654.
- Del Guercio, D., Hawkins, J., 1999. *The motivation and impact of pension fund activism*. Journal of Financial Economics 52, 293–340.
- Esari, Susan. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.
- FCGI, 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan, Edisi Pertama*, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gumanti, Tatang Ary. 2009. “*Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan*”. Majalah Usahawan Indonesia.
- Hartzell, J.C., Starks, L.T., 2003. *Institutional investors and executive compensation*. Journal of Finance 58, 2351–2374.
- Hsiao-Fen, H. et al. 2010. *Earning Management, Corporate Governance And Auditor’s Opinions : A Financial Distress Prediction Model*. Journal. Taiwan.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Kawatu, F. S. 2009. *Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.3 : 405-417, September.
- Klein, A., 2002, *Audit committee, board of director characteristics, and earnings management*, Journal of Accounting and Economics 33, p.375–400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/man.htm>.
- Kurniawan, Arie. 2009. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Masruddin, 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. XI, No.2, pp. 236-247.
- Mayangsari, Sekar. (2003). “*Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”. Simposium Nasional akuntansi VI, hal. 1255-1267.

- McConnell, J., and H. Servaes (1990), "Additional evidence on equity ownership and corporate value," *Journal of Financial Economics*, 27, 595-612.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz 2003, "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba", Simposium Nasional Akuntansi VI, p 176-199.
- Monks dan minnow. 2001. *Management Ownership and Market valuation: An Empirical Analysis*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 20. January/March, hal. 293-315.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nesbitt, S.L., 1994. "Long-term rewards from shareholder activism: a study of the 'CalPERS effect'". *Journal of Applied Corporate Finance* 6, 75-80.
- Nur DP, Emrinaldi. 2007. *Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9 No. 1, pp. 88-102.
- Nurgiyantoro, Burhan et al. (2004). *Statistik Terapan*. Yogyakarta :GadjaMada University Press.
- Palestin, Shatila Halima. 2006. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governancedan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT. Bursa Efek Indonesia)". *Journal*.
- Peasnell, K. V., Pope, P.F. and Young, S. (1998). "Discussion of earnings management using asset sales: An International study of countries allowing noncurrent asset revaluation." *Journal of Business Finance and Accounting* 25(9/10): 1319-1325.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Tentang : *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.
- Pranata Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba." Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, Surabaya 2003
- Restiani, Dewi Yuniar. 2010. *Pengaruh Corporate Governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Scott, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. New Jersey.
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi (VIII)*. Solo.
- Smith, M., 1996. *Shareholder activism by institutional investors: evidence from CalPERS*. *Journal of Finance* 51, 227-252.
- Surat Edaran Nomor 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.
- Susiana dan Herawaty, 2007. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Symposium Nasional Akuntansi x, 26-28 juli.
- Syakhroza, Akhmad, 2002, *Mekanisme Pengendalian Internal dalam Melakukan Assesmet terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance*, *Majalah Usahawan Indonesia*, No. 08, Vol XXXI, pp 41-52
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)." Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo 2005

- Ujiyanto, Muh.Arief , dan Pramuka, Bambang Agus. (2007). *Mekanisme Corporate Governamce, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar 26-28 Juli 2007.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. “*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Wedari, Linda Kusumaning 2004, “*Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*”, Simposium Nasional Akuntansi VII, p 963-978.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. “*Pengaruh Corporate Governance terhadap Management Laba dan Konsekuensi Management laba terhadap kinerja Keuangan: Study Kasus Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008*”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals, Ventura, Vol. 7. No 1 April: 78-83*. Journal.
- World Bank. 2004. *Report on The Observance of Standards and Codes: Corporate Governance Country Assessment-Republic of Indonesia*. Agustus.